

Konseling Lintas Budaya Gus Dur

Amalya El Fatihah Djovana^{*1}, Bakhrudin All Habsy², Budi Purwoko³, Mochamad Nursalim⁴

¹ Program Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

^{2,3,4} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Article history:

Received 12 Mei, 2021

Revised 30 Mei, 2021

Accepted 15 Juni, 2021

Keyword:

Counseling,
Cross Cultural,
Gus Dur

ABSTRACT

Cross-cultural counseling has crucial relevance in this era of globalization. Where intercultural interactions are increasingly unavoidable, especially in Indonesia which is rich in cultural diversity. Having a counseling approach that takes into account these various differences is essential. Gus Dur, as a prominent religious figure and spiritual leader, practices a counseling approach that integrates Islamic religious values with local cultural wisdom. This research aims to examine the cross-cultural counseling implemented by Gus Dur. The research method used is qualitative with a type of literature study. The results of the analysis show that Gus Dur implemented a holistic counseling approach, centered on religious values, humanity and local wisdom. These findings provide valuable insights for the development of counseling practices that are inspired by local religious and cultural values, and are relevant to the needs of contemporary society. Apart from that, it also provides a new perspective regarding the implementation of cross-cultural counseling practices which can inform and enrich the counseling context in Indonesia and its increasingly heterogeneous society



© 2023 Amalya El Fatihah Djovana. Published by Islamic guidance and counseling study program of Sunan Ampel State Islamic University. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Amalya El Fatihah Djovana

Email: amalya.22005@mhs.unesa.ac.id

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Fenomena perkembangan ini bersimetris dengan kehendak dan pilihan manusia pada hal-hal yang bersifat kesenangan sesaat, yang berimplikasi pada meningkatnya problem mental masyarakat modern (Capra, 1997). Hossen Nasr menemukan fenomena ini sebagai sumber kemunculan krisis manusia modern (The Plight of Modern Man). Realitas perkembangan mental masyarakat modern ini, telah menguatkan perkembangan bidang ilmu psikologi modern dan bidang ilmu konseling (Corey G. , 2004).

Pada era yang serba dinamis dan kompleks ini, masyarakat Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan dan permasalahan kehidupan yang kompleks. Masalah-masalah ini meliputi stres, kecemasan, depresi, konflik interpersonal, krisis moral, serta tantangan psikologis lainnya. Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, konseling muncul sebagai suatu pendekatan yang signifikan dalam membantu individu mengatasi kesulitan

mereka. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam praktik konseling di Indonesia adalah Gus Dur, seorang pemimpin spiritual dan sosial yang dikenal dengan pendekatannya yang holistik dan inklusif (Qomar, 2018).

Kejadian bunuh diri saat ini semakin meningkat diseluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. (WHO, 2016) menyatakan hampir 800.000 jiwa meninggal setiap tahunnya karena bunuh diri. (CDC, 2015) menyatakan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kedua utama kematian pada orang-orang dengan rentang usia 15-24 tahun. Bunuh diri pada kelompok usia remaja di Amerika Serikat merupakan penyebab kematian kedua pada tahun 2013 (CDC, Centre for Disease Control and Prevention, 2016). Suryani dalam (Tribun Bali, 2018) menyatakan rentang usia pelaku bunuh diri mulai dari 16-85 tahun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Usia tersebut terdiri dari berbagai tahap perkembangan, salah satunya tahap remaja (10-24 tahun) ((BKKBN), 2013).

(WHO, 2016) menyatakan Indonesia berada di peringkat ke empat pelaku bunuh diri terbanyak di Asia. Di Indonesia diketahui bahwa setiap satu jam satu orang meninggal akibat bunuh diri pada kelompok usia 15-29 tahun (Valentina & Helma, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Woelandari, 2017) menemukan bahwa kasus unuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada kelompok usia 15-19 tahun. Penelitian (Aulia, 2016) menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap ide bunuh diri pada remaja ialah faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, stres, ketidakberdayaan dan penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitan (Ibrahim, 2014) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara depresi, kecemasan dan stres dengan ide bunuh diri pada kelompok remaja.

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, data kasus HIV di Indonesia tercatat mengalami peningkatan di 2023. Jumlah ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV pun mencapai 35 persen. Angka penularan terhadap ibu rumah tangga ini lebih tinggi dibandingkan pada kelompok lain. Penyebabnya karena rendahnya pengetahuan pencegahan dan memiliki pasangan dengan perilaku seks berisiko. Dikutip dari data siha.kemkes.go.id tahun 2022, kasus HIV di Indonesia ini didominasi oleh kelompok usia produktif. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,4 persen) dan umur 20-24 tahun (15,9 persen).

Hal ini tentunya bukan tanpa sebab. Seperti berita yang dilansir dari laman news.republika.co.id menyebutkan adanya pergeseran moral, khususnya di kalangan generasi muda, dalam beberapa tahun terakhir ini perlu mendapatkan perhatian semua pihak. Merosotnya nilai-nilai moral dan sosial generasi muda bisa dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun melalui media sosial. Maraknya sikap mengumbar kemesraan, prostitusi online, dll menjadi kebanggaan sendiri bagi sebagian generasi muda. Di kehidupan sehari-hari sekarang inipun tidak sulit menemukan anak muda yang pamer kemesraan di tengah keramaian (Saputri, 2023).

Kasus ketidakstabilan emosi juga kerap kali terjadi, bahkan di dunia pendidikan bukan hanya sekali dua kali. Tempat yang seharusnya menjadi lingkup paling aman bagi para siswa belajar, namun ternyata masih banyak kasus terjadi, baik antar siswa maupun antar guru dan siswa. Salah satunya seperti berita yang dilansir dari deik.com yang menyebutkan tentang kasus pembunuhan siswa yang dilakukan oleh temannya sendiri, dengan alasan dendam karena ditagih tunggakan iuran kelas. Dijelaskan bagaimana Nasib seorang siswi SMPN Kemlangi, Mojokerto, AE (15), tewas dibunuh teman sekelasnya sendiri AB (15). Dalam aksinya AB dibantu teman berinisial AD (19) (Jatim, 2023).

Negara Indonesia memiliki keragaman suku, ras, agama dan budaya. Hal ini tentunya juga menjadi keunikan negara kita, yakni memiliki masyarakat multikultural. Adanya keberagaman tersebut menjadi salah satu potensi sekaligus tantangan bagi kalangan profesional. Dalam hal ini, konselor juga dituntut untuk dapat memberikan kontribusi nyata, baik dalam keilmuan maupun memberikan alternatif-alternatif jawaban yang dibutuhkan konseli dalam konteks kekinian. Realitas perkembangan mental masyarakat modern telah menguatkan perkembangan bidang ilmu psikologis modern dan ilmu konseling. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya berdampak pada mental masyarakat, akan tetapi pada masalah kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Masalah kebudayaan bukan hanya soal perbedaan satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebudayaan itu sendiri.

Meningkatnya *cultur relationship* atau kontak antar budaya, efektivitas hubungan antar budaya sampai dengan adanya fenomena *culture shock* atau stress akulturatif yang disebabkan oleh ketidaksiapan manusia pada terjadinya perubahan dinamika yang sangat

ekstrem. Seperti cepatnya kemajuan teknologi informasi, dibukanya pasar bebas, perubahan ekonomi global yang fluktuatif hingga terjadinya perubahan iklim dunia global yang berdampak pada kebiasaan, perilaku dan midset manusia hampir belahan dunia (Dayaksini, Tri, 2012). Dalam konteks global yang semakin terhubung, interaksi lintas budaya menjadi tak terelakkan dan seringkali memunculkan benturan budaya (Constantine & Sue, 2007). Padahal adanya keberagaman dan perbedaan yang ada, harusnya menjadi alat pemersatu dan perbedaan yang ada sebagai ajak saling mengenal diantara masyarakat multikultural. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hujurat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.” (Al-Hujurat, 13).

Penelitian ini menjadi relevan dalam mengatasi tantangan kekinian dengan memahami dan menganalisis metode-metode konseling yang diterapkan oleh Gus Dur. Dimana beliau terkenal dengan pendekatannya yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal, sehingga menciptakan suatu kerangka konseling yang lebih kontekstual. Analisis studi literatur akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan konseling Gus Dur dapat menjadi landasan untuk membimbing individu menghadapi berbagai masalah psikologis dan sosial yang dihadapi dalam realitas sosial saat ini (Canda, 2010). Melalui studi literatur, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis metode-metode konseling yang diterapkan oleh Gus Dur, serta implikasinya dalam membantu individu menghadapi kompleksitas kehidupan di era kontemporer. Konseling Gus Dur dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan agama dan spiritualitas dapat diintegrasikan dalam proses konseling untuk membimbing individu dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan emosional. Penelitian ini diarahkan untuk memahami dan menggali metode-metode konseling yang digunakan oleh Gus Dur dalam menanggapi tantangan-tantangan kekinian.

Sebagai upaya untuk menjawab problem kebudayaan dan pendampingan terhadap masalah yang timbul akibat keberagaman, kiranya tepat dengan menajukan model konseling lintas budaya Gus Dur. Alasan peneliti mengajukan model konseling lintas

budaya Gus Dur karena banyak tema konseling dan model dampingan yang dilakukan Gus Dur berhasil menjawab problem yang terkait dengan subjek dampingan. Nilai-nilai konseling lintas budaya yang terdapat dalam pemikiran Gus Dur kiranya bisa dipakai sebagai sebuah pendekatan pendampingan terhadap model konseling. Selain itu, Gus Dur karena selain terkenal sebagai tokoh agama dan pemimpin spiritual terkemuka di Indonesia yang memiliki reputasi dalam menerapkan suatu pendekatan konseling yang unik dan inklusif. Keunikan pendekatan konseling yang diterapkan oleh Gus Dur mengilhami minat peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut metode-metode konseling yang digunakan olehnya dan implikasinya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Bahasan ini mengangkat isu aktual terkait dengan penerapan konseling dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan multikultural. Ditengah perubahan dinamis sosial, ekonomi, dan teknologi, tantangan psikologis dan emosional yang dihadapi individu juga semakin bervariasi dan kompleks. Maka, memahami metode-metode konseling yang diterapkan oleh Gus Dur, seorang tokoh yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika masyarakat Indonesia, dapat memberikan pandangan baru dalam menghadapi masalah-masalah psikologis kontemporer.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik konseling di Indonesia, serta memfasilitasi peningkatan kesejahteraan mental masyarakat secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan atau *literatur review*. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, (Cooper dan Taylor, 2010). Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney, 2013).

Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan Zed dalam (Nursalam, 2016).

Dalam penelitian studi literatur konseling lintas budaya Gus Dur ini menggunakan artikel dan jurnal ilmiah sebagai bahan kajian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut :

Pemilihan topik > Eksplorasi informasi > Menentukan fokus penelitian > Pengumpulan sumber data > Persiapan penyajian data > Penyusunan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Dasar Manusia

Filsafat dasar manusia dalam bimbingan dan konseling adalah kerangka kerja filosofis yang membentuk landasan etika, nilai-nilai, dan pendekatan praktis dalam membantu individu mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan mereka. Konsep tentang hakikat manusia merupakan pemikiran fundamental Gus Dur dalam memberikan apresiasi luas terhadap segala hal, baik dalam kehidupan manusia dan dalam memberikan perhatian pada kesejahteraan setiap individu. Tampaknya Gus Dur memang benar-benar memosisikan manusia pada tempat yang sebenarnya. Terbukti dalam setiap langkahnya Gus Dur selalu mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan. Menurutnya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai kesempurnaan keadaan yang paling tinggi dalam setiap ciptaan Tuhan. Ia adalah makhluk yang dilengkapi akal, perasaan dan keterampilan untuk mengembangkan diri. Segala kelengkapan itu tidak dimiliki makhluk lainnya (Wahid A. , 2007). Demikianlah manusia lebih unggul dari makhluk lainnya.

Ditinjau dari aspek ini, sesungguhnya seluruh manusia memiliki kedudukan yang tinggi dalam tatanan kosmologi sehingga setiap individu harus memperoleh perlakuan dan hak-hak dasar yang sama (Udhofir, 2004). Karena posisi manusia yang tinggi itu menuntut pula penghargaan kepada nilai-nilai dasar kehidupan manusia yang sesuai dengan martabatnya. Hal itu menuntut agar manusia dipandang sebagai manusia. Hak-hak dasar itu tidak lain ialah nilai-nilai dasar manusia. Nilai-nilai dasar manusia merupakan dimensi-

dimensi kemanusiaan yang memang sudah melekat dalam diri manusia sejak lahir. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud ialah dimensi materi, keyakinan, moralitas, kepemilikan, kreativitas (Wahid A. , 2001) dan rasionalitasnya (Wahid A. , 2007).

Apa yang disebutkan tadi merupakan dimensi-dimensi kemanusiaan yang bersifat universal, karena setiap individu pasti mempunyai dimensi-dimensi itu. Melekatnya fitrah dalam diri manusia, menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Dalam artian, fitrahnya menjadikan manusia sebagai makhluk termulia di jagat raya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia harus memberikan ruang gerak yang cukup bagi dirinya sendiri di luar dan di dalam dirinya sendiri. Maka dari itu dimensi-dimensi tersebut harus dilindungi demi lahirnya kebebasan dimensi-dimensi manusia dalam rangka perkembangan hidup manusia yang optimal. Kebebasan tersebut menjadikan manusia dapat mengembangkan pemikiran dan kepribadiannya tanpa intervensi dari luar baginya (Kurniawan, Juni 2010).

Jika kalau tidak demikian, manusia sebagai individu cenderung memperlakukan dirinya secara berlebihan. Akibatnya, kebebasan keakuan manusia justru akan mengganggu manusia lainnya dalam meraih hakikatnya sebagai manusia. Kebebasan manusia bukan kebebasan tanpa batas. Tetapi kebebasan manusia yang dimaksud Gus Dur tidak lain ialah kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan manusia lainnya. Itulah yang disebut Gus Dur sebagai kebebasan yang dilandaskan pada dimensi-dimensi kemanusiaan. Hal tersebut harus tumbuh dari hati nurani manusia. Karena kesadarannya akan hakikat manusia itu sendiri merupakan hal yang sangat penting demi terciptanya saling menghargai di antara sesama manusia (Wahid A. , 2008).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“ Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ” (At-Tin, 4) dan dengan keseluruhan peranan status dan bentuk kemakhlukan itu manusia dijadikan Allah sebagai pengganti-Nya di muka bumi (khalifatullâh fi al-ardl) (Wahid A. , 2001).

Fitrah manusia yang diterangkan dalam ayat diatas merupakan anugerah dari Allah kepada manusia itu sendiri, agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifahNya. Kepercayaan Tuhan akan diri manusia merupakan derajat yang sangat spesial yang tidak satu pun makhluk lain mendapatkannya. Jabatan itu menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang mempunyai posisi tertinggi ke-2 setelah Tuhan. Tuhan

tidak akan pernah salah pilih dalam menentukan suatu pilihan, termasuk juga dalam memilih manusia untuk menjadi pengganti-Nya di muka bumi. Menurut Gus Dur, Tuhan memilih manusia sebagai pengganti-Nya tidak lain karena dalam penciptaannya, manusia dibekali berbagai potensi yang dimungkinkan dapat mengemban tugas berat tersebut. Dalam hal ini diutusnya manusia memiliki tugas-tugas utama. Dalam suatu tulisan, Gus Dur mengatakan bahwa tugas utama manusia sebagai khalifah tidak lain ialah untuk membawakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana Nabi Muhammad diutus Allah untuk kesejahteraan manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Al-Ahzab, 21).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna" (Al-Isra, 70).

Dari ayat di atas, Gus Dur ingin menjelaskan bahwa urutan pesan yang dibawakan Islam merupakan suatu urutan menuju pada kesempurnaan manusia sebagai khalifah Tuhan. Bertauhid merupakan menjadi modal utama yang harus tertanam dalam diri manusia untuk menjadi diri yang sempurna. Kebertauhidan manusia mendorongnya untuk menjalankan syariah yang dihasilkan dari persaksian manusia akan Tuhan. Maka menjalankan syariah merupakan suatu tanda bahwa seseorang itu bertauhid. Tidak hanya itu, kebertauhidan dan melaksanakan syariah itu pula mendorong manusia untuk berbuat sebagaimana perintah Tuhan yaitu menciptakan kesejahteraan untuk alam semesta. Seseorang yang bertauhid dan melaksanakan syariah dengan baik dan benar sudah merupakan kepastian baginya untuk terus berusaha memakmurkan dan menyejahterakan seluruh jagat raya. Sehingga seseorang yang tidak menyebarkan rahmat berupa kesejahteraan tidak dapat dikatakan sebagai manusia yang bertauhid dan melaksanakan syariah.

Gus Dur menempatkan kesejahteraan sebagai ukuran hakikat manusia itu sendiri. Sedangkan unsur-unsur dasar kemanusiaan merupakan modal awal yang sangat penting untuk menuju pada derajat tertinggi manusia. Derajat tertinggi manusia ialah jika ia mampu memanfaatkan dimensi-dimensi manusia demi kesejahteraan umat manusia. Manusia yang nilai-nilai kemanusiaannya berkembang dengan seimbang ialah dia yang menyejahterakan seluruh umat manusia. Maka itulah hakikat manusia, yang seharusnya menjadi cita-cita seluruh umat manusia agar dirinya mampu menjadi manusia yang sesungguhnya.

Gus Dur tidak hanya menyusun teori tentang hakikat manusia. Tetapi ia juga memberikan contoh yang sangat baik mengenai teorinya tentang manusia yang sebenarnya. Gus Dur tidak ragu-ragu menggunakan segala kekuatannya untuk kesejahteraan manusia. Ketika menjadi presiden, kesejahteraan masyarakat menjadi perjuangan utamanya. Saking pedulinya pada kesejahteraan, Franz Magnis Suseno SJ menyamakan Gus Dur dengan para khalifah Mongol yang memang benar-benar bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan minoritas yang hidup di bawah pemerintahannya (Suseno & Seseno, 2000).

Konsep Utama Konseling

Berikut beberapa konsep-konsep kunci yang relevan dalam konteks konseling, terinspirasi oleh pemikiran dan pandangan Gus Dur :

1. Kemanusiaan Universal

Gus Dur mengajarkan pentingnya menghargai martabat manusia dan nilai-nilai universal. Pendekatan konseling yang berlandaskan pada kemanusiaan universal ini menekankan penghormatan terhadap semua individu tanpa memandang agama, ras, budaya, atau latar belakang mereka. Kemanusiaan universal adalah salah satu konsep kunci dalam praktik konseling yang terinspirasi oleh Gus Dur. Dalam konteks ini, kemanusiaan universal mengacu pada pengakuan akan nilai intrinsik yang dimiliki setiap individu, tanpa memandang agama, ras, budaya, atau latar belakang lainnya. Gus Dur mendorong konselor untuk memahami dan menghormati martabat manusia sebagai prinsip yang melandasi interaksi dengan klien (Wahid, 1995). Hal ini tentunya memerlukan empati, pengertian, dan penghormatan terhadap keunikan dan perbedaan setiap individu. Konseling berbasis kemanusiaan universal juga mendorong penciptaan lingkungan yang inklusif di mana semua individu merasa diterima dan dihargai (Corey, 2016).

2. Toleransi dan Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Gus Dur adalah advokat utama dialog antaragama dan antarbudaya. Pendekatan konseling ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya dan agama, serta mendorong komunikasi yang saling pengertian dan toleran. Konsep toleransi dan dialog antaragama dan antarbudaya adalah bagian integral dari pendekatan konseling yang terinspirasi oleh Gus Dur (Wahid, 1995). Hal ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya dan agama di antara individu klien. Konselor yang mengikuti pendekatan ini bekerja untuk menciptakan lingkungan aman di mana klien merasa bebas untuk mengekspresikan keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman budaya mereka. Dialog yang saling pengertian dan toleran menjadi landasan komunikasi, membantu klien merasa didengar dan dihormati tanpa penilaian. Ini memungkinkan klien untuk merasa nyaman untuk menjelajahi isu-isu pribadi mereka dalam konteks budaya dan agama mereka, sambil mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. (Sue, 2019)

3. Etika dan Moral

Gus Dur menggagas pemikiran etika dan moral yang tinggi. Dalam konseling, nilai-nilai etika dan moral dapat digunakan sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan yang baik dan memahami implikasi etis dari tindakan mereka. Pemahaman etika dan moral dalam konteks konseling mencerminkan kerangka kerja nilai yang digagas oleh Gus Dur. Etika mengacu pada prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang membimbing tindakan individu. Moralitas dalam konseling mencakup integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Gus Dur mengajarkan pentingnya nilai-nilai etika dan moral yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wahid, 1995). Dalam praktik konseling, nilai-nilai etika dan moral dapat menjadi pedoman untuk membimbing konselor dan membantu klien membuat keputusan yang baik. Konselor yang mengamalkan etika dan moral yang tinggi dapat membantu klien memahami implikasi etis dari tindakan mereka, memfasilitasi pertumbuhan moral, dan membangun hubungan konseling yang tepercaya dan jujur (Corey, 2016).

4. Kepemimpinan Pribadi

Gus Dur mendorong individu untuk memahami dan mengembangkan kepemimpinan pribadi mereka. Pendekatan konseling ini dapat membantu siswa mengenali potensi

kepemimpinan mereka dan mengembangkannya. Gus Dur juga dikenal sebagai sosok pemimpin dan pemikir, mendorong individu untuk memahami dan mengembangkan kepemimpinan pribadi mereka. Dalam konteks konseling, ini berarti membantu siswa atau klien mengenali potensi kepemimpinan yang mungkin mereka miliki dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan karakteristik yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif (Robbins, 2018).

Pendekatan konseling ini bertujuan untuk membimbing individu dalam menjelajahi peran kepemimpinan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di sekolah, di tempat kerja, maupun dalam komunitas (Northouse, 2018). Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menetapkan tujuan, merencanakan tindakan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan manajemen waktu yang diperlukan untuk memimpin dengan baik. Melalui pendekatan ini, konseling dapat membantu individu meraih potensi kepemimpinan mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Corey, 2016).

5. Keadilan Sosial dan Hak Asasi Manusia

Gus Dur adalah pendukung hak asasi manusia dan keadilan sosial. Dalam konseling, ini bisa diterapkan untuk membantu siswa memahami hak-hak mereka, mengatasi ketidakadilan, dan bekerja menuju perubahan sosial yang lebih adil. Pendekatan konseling ini melibatkan memberikan dukungan kepada individu dalam memahami hak-hak mereka, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan sehari-hari (Nations, 1948). Konselor juga dapat membantu klien mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu ketidakadilan yang mereka alami, seperti diskriminasi atau pelanggaran hak-hak mereka (Kivel, 2012). Lebih dari itu, konselor dapat berperan dalam membimbing klien untuk berpartisipasi dalam usaha perubahan sosial yang lebih adil, baik melalui aktivisme sosial atau melalui advokasi untuk perubahan dalam sistem dan kebijakan yang tidak adil (Corey G. &, 2019).

6. Pengembangan Spiritualitas

Gus Dur memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam pemikiran dan praktik agamanya. Pendekatan konseling ini dapat membantu individu menjelajahi dan mengembangkan dimensi spiritual dalam hidup mereka, jika mereka tertarik. Gus Dur memandang spiritualitas sebagai dimensi dalam kehidupan manusia yang mencakup

pencarian makna, hubungan dengan yang ilahi, dan eksplorasi nilai-nilai moral. Bagi Gus Dur, spiritualitas lebih dari sekadar praktik agama; ini adalah cara untuk memahami hubungan pribadi dengan yang ilahi, eksplorasi nilai-nilai etika, dan mencari makna dalam kehidupan sehari-hari. Gus Dur dikenal karena keragaman keyakinan agama dan toleransinya terhadap berbagai pandangan keagamaan, yang juga mencerminkan visinya tentang spiritualitas yang inklusif (Sayyid, 2009).

7. Manajemen Konflik yang Damai

Konseling dapat mengajarkan keterampilan manajemen konflik yang damai dan membantu individu mengatasi perselisihan dengan cara yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut juga menjadi salah satu sebutan bagi Gus Dur, yakni seorang mediator dan penengah konflik (Wahid, 1995). Konsep manajemen konflik yang damai mencerminkan nilai-nilai yang dipromosikan oleh Gus Dur dalam konteks konseling. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyelesaikan konflik dan pertikaian dengan cara yang tidak merugikan pihak lain, yang mencakup komunikasi yang santun dan empati terhadap pandangan orang lain. Dalam konseling, konselor berperan sebagai fasilitator dalam membantu individu mengatasi konflik, meredakan ketegangan, dan mencapai solusi yang memuaskan semua pihak. Ini melibatkan mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan mendengarkan dengan empati, dan pendekatan yang membantu mengurangi konfrontasi, sehingga konflik dapat diatasi dengan damai dan produktif (Folger, 2017).

Tujuan Konseling

Konseling budaya (Elly, 2007), bertujuan untuk membangun manusia yang seutuhnya dengan keseluruhan relasi yang membentuknya, seperti relasi ketuhanan, kesemestaan dan lingkungan sosial. Konseling budaya ingin mengembalikan manusia dengan nilai budaya, karya, dan usaha pengembangan budaya dengan ilmu pengetahuan. Karenanya, lembaga pendidikan sangat memerlukan konseling lintas budaya (UU No. 02 1989,P.1., Schemuller:1976, Musnamar: 1986,Tijjan:1993). Keutamaan konseling lintas budaya (*counseling a cross culture*) relevansinya dengan pendidikan, karena setiap peserta didik akan menjadi bagian dari upaya pengembangan transformasi budaya. Konseling lintas budaya dapat dikembangkan menjadi: pendampingan kepada konseli yang sedang menuntut ilmu

pengetahuan dan teknologi, menjadikan masyarakat hidup dalam keragaman budaya dan dapat menjadi masyarakat yang berperadaban.

Keragaman budaya meliputi tiga sistem (Koentjaraningrat, 1985) yakni, budaya yang memiliki unsur nilai, sosial, dan kebudayaan fisik. Karenanya, jika model pendampingan tidak mempertimbangkan budaya konseli (*indigeneous values*), maka akan mempersulit kerja konselor memberikan pendampingan. Hal ini sesuai dengan fungsi konselor: memberdayakan nilai budaya individu dengan keahlian, kepercayaan, daya tarik, kesamaan kekhasan personal, menjaga keseimbangan emosi, situasional, ganjaran, menyenangkan pihak lain, kedekatan, kemampuan, pengaruh, kualitas personal, memiliki kepercayaan, berkualitas, menghayati kemanusiaan, memiliki kepekaan, keterbukaan, memahami diri sendiri, menghayati profesionalitas (Prayitno, 1994) Konseling lintas budaya menekankan prinsip kebenaran universal dan kekhasan budaya (emik). Dalam emik, seorang konselor menguji dan membandingkan sendiri antara kebudayaan dan struktur kebudayaan yang berbeda beda (Markus, 1991).

Teknik Konseling

Pada teknik layanan konseling individual, konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini, konselor menerima konseli secara pribadi dan tidak memberikan penilaian, konseli merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkannya. Konselor dan konseli saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi. Implementasi teknik layanan konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum. Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat (*high touch*) terlebih apabila dukungan oleh teknik-teknik yang bernuansa *high tech*.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam konseling individual (Nurihsan, 2012) yaitu: 1) Menghampiri klien (*Attending*) 2) Empati 3) Refleksi 4) Eksplorasi 5) Menangkap pesan utama 6) Bertanya untuk membuka percakapan 7) Bertanya tertutup 8) Dorongan minimal 9) Interpretasi 10) Mengarahkan 11) Menyimpulkan sementara.

Pada konseling lintas budaya Gus Dur, terdapat beberapa hal tersebut yang juga dibahas dan diaplikasikan dalam konselingnya, diantaranya :

1. Attending (Teknik penerimaan)

Pengertian Sofyan S. Willis mengemukakan melaksanakan konseling terutama tahap awal, yang amat penting dikuasai adalah perilaku attending, yakni suatu keterampilan menghampiri, menyapa, dan membuat klien betah dan mau berbicara dengan konselor (S. Willis, 2009). Supriyo dan Mulawarman menjelaskan bahwa attending adalah keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan atau mengungkapkan tentang apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya (Mulawarman, 2006).

Dalam pemahaman konseling lintas budaya Gus Dur, terdapat konsep “Menerima dan memahami”, inilah yang telah Gus Dur lakukan selama ini. Karena Gus Dur selalu menerima tamu dari kalangan umum tidak melihat apa agama dan budayanya, serta beliau memahami apa yang mereka inginkan dalam kehidupan beragama dan beragama demi terciptanya rasa toleran antar penduduk Indonesia yang ber-bhineka tunggal ika. Jika kita menarik dua kata tadi, yaitu: “menerima dan memahami”, itu merupakan pengertian secara etimologi dari konseling yang berasal dari bahasa Latin “consilium” yang memiliki arti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima dan memahami.

2. Empati

Mark Davis dalam (Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai seperangkat konstruk yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan respon, perasaan dan pengalaman orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain. Empati menjadi acuan dan sebagai motivator yang mendorong seseorang untuk membantu orang lain yang kesusahan. (Baron, 2005) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. (Hurlock, 1991) berpendapat bahwa, empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain.

Empati dalam pandangan Abdurrahman Wahid, melibatkan pemahaman mendalam terhadap perasaan, pengalaman, dan pandangan orang lain, terutama mereka yang memiliki latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Gus Dur adalah seorang pendukung kuat toleransi antaragama dan antarbudaya, dan dalam kerangka pandangannya, empati adalah kunci untuk memahami, menghormati, dan menerima perbedaan. Gus Dur memandang empati sebagai fondasi dari toleransi. Dalam pandangannya, dengan merasakan dan memahami perasaan dan pandangan orang lain, kita dapat lebih baik memahami dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan keyakinan. (Wahid A. , 1995).

3. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang bersifat terus menerus. Refleksi merupakan tindakan untuk meningkatkan profesionalisme serta kunci dalam pendidikan baik bagi dosen dan mahasiswa yang sedang belajar (Khortaghen, 2005). Refleksi merupakan salah satu isu yang banyak dibicarakan terutama pada pelayanan kesehatan selama dua dekade terakhir (Hyrkas, 2000). Refleksi merupakan suatu cara yang sangat bagus dalam pendidikan kedokteran untuk membantu mahasiswa menghadapi masalah dan isu yang rumit pada kehidupan nyata atau praktek di lapangan (Ahmed, 2009).

Dalam pandangan Gus Dur, refleksi mungkin mencakup introspeksi, pemahaman diri dan juga keadaran budaya. Gus Dur memandang introspeksi sebagai proses penelitian diri dan pemahaman yang mendalam. Ini bisa menjadi alat untuk memahami bagaimana keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi memengaruhi hubungan dengan orang lain. Refleksi dapat membantu individu untuk memahami sikap, prasangka, atau ketidaksetujuan mereka terhadap orang-orang yang berbeda budaya atau agama. Ini bisa membantu individu mengidentifikasi bias atau ketidakpedulian mereka dan memotivasi mereka untuk mengubah pandangan mereka. Selain itu, Gus Dur juga menganggap refleksi sebagai cara untuk mengembangkan kesadaran budaya yang lebih dalam, yaitu pemahaman tentang budaya dan keyakinan orang lain. Ini dapat membantu individu merespons perbedaan dengan rasa hormat dan empati (Wahid A. , 2001)

4. Eksplorasi

Pada kegiatan proses konseling juga banyak ditemui siswa yang tidak mampu mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalaman yang sedang dialaminya. Siswa merasa tidak mampu mengungkapkan apa saja yang sedang dihadapinya karena berbagai alasan. Oleh sebab itu, sebagai guru bimbingan dan konseling yang terampil juga harus memiliki keterampilan eksplorasi. Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengamatan klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tekanan, dan terancam. Seperti halnya pada teknik refleksi, dalam teknik eksplorasi ini pun terdapat tiga macam teknik yaitu eksplorasi perasaan, pikiran dan pengalaman (Corey G. , 2016).

Meskipun tidak dibahas secara spesifik, tetapi juga terdapat kilas pandangan Gus Dur tentang eksplorasi yang mencakup pencarian makna, pemahaman perbedaan, penghargaan terhadap keberagaman dan juga introspeksi serta evaluasi diri (Wahid A. , 2007). Gus Dur memandang eksplorasi sebagai proses yang mendalam untuk membantu individu mengeksplorasi dan memahami makna dalam hidup mereka, terutama dalam konteks agama dan spiritualitas. Menurutnya eksplorasi dapat membantu individu memahami perbedaan budaya, agama, dan pandangan, serta menciptakan pemahaman yang lebih dalam terhadap perspektif orang lain. Eksplorasi juga sebagai sarana untuk menghargai keanekaragaman manusia dan kekayaan budaya serta agama yang berbeda.

5. Menangkap pesan utama

Menangkap pesan utama (*Paraphrasing*) adalah metode untuk mengulangi substansi atau intisari sikap klien, dengan hati-hati memperhatikan pesan utama klien, mengkomunikasikan kalimat yang sederhana dan lugas. Biasanya, ini dipisahkan oleh "adalah" atau "tampaknya" yang mendasarinya dan memperhatikan reaksi seorang klien kepada konselor. Tujuan *paraphrasing* adalah untuk memberitahu klien kembali bahwa konselor bersamanya dari upaya untuk memahami apa yang klien bicarakan, menetapkan apa yang diungkapkan klien sebagai ikhtisar, memberikan pertemuan-pertemuan yang mengarahkan, mengatasi kesan advokat tentang apa yang klien bicarakan (Hartatik, 2017).

Pandangan Gus Dur tentang menangkap pesan" bisa diartikan sebagai cerminkn pentingnya mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan oleh individu, terutama dalam konteks dialog antaragama atau interaksi sosial. Hal tersebut sudah banyak dicontohkan Gus Dur dalam berbagai kegiatan dan juga kehidupannya.

6. Mengarahkan

Kemampuan untuk mengoordinasikan klien juga merupakan poin penting dalam metodologi konseling. Advokat harus memiliki kemampuan untuk mengundang klien untuk mengambil bagian penuh dalam kerangka persiapan. Perwujudan tujuannya adalah agar klien memutar kembali sesuatu, misalnya meminta klien berimajinasi dengan seorang pendukung, atau berfantasi tentang sesuatu. Melalui kemampuan ini, guru BK menyambut klien atau siswanya untuk menindaklanjuti bimbingannya. Kemampuan untuk mengoordinasikan klien juga merupakan poin penting dalam prosedur panduan. Konselor harus memiliki kapasitas ini untuk menyambut klien untuk mengambil bagian sepenuhnya dalam sistem panduan. Tujuannya adalah agar klien menindaklanjuti dengan sesuatu, misalnya meminta klien untuk berpurapura dengan penasihat, atau berfantasi tentang sesuatu.

Dapat diungkapkan dengan jelas oleh Abdurrahman Wahid. Dengan pemikirannya yang tajam tentang agama. Ia mengarahkan pemikirannya pada sikap inklusif dalam hidup beragama. Bagi Abdurrahman Wahid, untuk menciptakan keharmonisan antara umat beragama di Indonesia, tidak cukup hanya saling menghormati atau hanya tenggang rasa satu dengan yang lain. Dalam hubungan antar umat beragama itu, haruslah diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan saling memiliki (Sense of Belonging) dalam kehidupan secara kemanusiaan "ukhuwah basyariyah" (Wahid A. , 1994).

Prosedur Pelaksanaan Konseling

Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan (Sofyan., 2007), diantaranya :

Tahapan awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu,kepedulian atau

masalah dalam diri klien. Dalam hubungan proses konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling yang membangun rapport dan dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal. Jadi konseling bukan menomorsatukan masalah klien. Dalam tahap ini meliputi membangun hubungan, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan dan juga menegosiasi kontrak.

Kilas gambaran umum tentang bagaimana tahap awal konseling mungkin diinterpretasikan dalam pandangan ala Gus Dur. Dalam pandangan Gus Dur, pertemuan awal dalam konseling mungkin dimulai dengan suasana yang penuh keterbukaan dan kesetaraan. Konselor akan berusaha menciptakan lingkungan yang memungkinkan klien untuk merasa nyaman berbicara dan berbagi. Gus Dur mungkin menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling percaya antara konselor dan klien. Ini mencakup menunjukkan empati, mendengarkan dengan seksama, dan mengekspresikan kepedulian terhadap kesejahteraan klien. Pentingnya memahami dan menghargai latar belakang budaya dan agama klien. Konselor mungkin diharapkan untuk memiliki pemahaman yang baik tentang budaya klien, sehingga mereka dapat merespons dan mendukung klien dengan tepat. Gus Dur juga mendukung keterlibatan komunitas dalam proses konseling. Ini berarti konselor dapat bekerja dengan keluarga dan komunitas klien untuk memahami dan mengatasi masalah klien (Wahid A. , 2001).

Setelah rapport dan tujuan terbentuk, langkah selanjutnya konselor menjalin kesepakatan mengenai kontrak konseling. Pada tahap ini konselor dan klien menjalin kesepakatan baik tertulis maupun tidak tertulis dan tentang hal-hal yang boleh dilakukan ataupun tidak dalam proses konseling (Lubis, 2011).

Tahap pertengahan

Pada tahap pertengahan kegiatan selanjutnya yaitu menjelajahi masalah klien serta bantuan apa yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien. Menilai masalah klien kembali akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan tahap pertengahan ini yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh serta menjaga agar

hubungan konseling selalu terpelihara (Sofyan., 2007). Pada tahap ini Gus Dur menekankan pentingnya melanjutkan dialog dan menjaga keterbukaan antara konselor dan klien. Ini termasuk terus mendengarkan dan mendalami pemahaman terhadap masalah klien. Dilanjutkan dengan memperdalam pemahaman, dimana konselor berusaha untuk memperdalam pemahaman mereka tentang latar belakang budaya dan agama klien. Ini membantu konselor merespons dan mendukung klien dengan lebih baik. Dalam tahap ini konselor bersama dengan klien dapat merencanakan tindakan lanjutan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, konselor dapat melibatkan keluarga atau komunitas klien dalam upaya untuk mendukung klien secara lebih holistik (Wahid A. , 2001).

Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir ini diantaranya ialah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai klien, terjadinya transfer of learning pada diri klien, melaksanakan perubahan perilaku, dan juga mengakhiri hubungan konseling (S.Willis, 2009).

Pada konteks nilai-nilai dan pandangannya, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam tahap akhir yakni evaluasi bersama, refleksi dan pembelajaran, rekomendasi atau langkah selanjutnya, dan juga pengakhiran dengan hormat. Dalam tahap ini, Gus Dur menekankan pentingnya melakukan evaluasi bersama antara konselor dan klien untuk melihat kemajuan yang telah dicapai dalam mengatasi masalah atau mencapai tujuan konseling. Konselor bersama dengan klien, dapat merenung tentang pengalaman konseling dan apa yang telah dipelajari dari proses tersebut. Pada tahap akhir, konselor dapat memberikan rekomendasi atau saran untuk tindakan selanjutnya kepada klien. Tidak hanya itu, ditahap ini Gus Dur juga menekankan pentingnya pengakhiran sesi konseling dengan hormat dan penuh empati. Konselor dapat memberikan apresiasi kepada klien atas kerja keras dan ketekunan mereka (Wahid A. , 2001).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Konseling lintas budaya Gus Dur memiliki relevansi yang penting di era globalisasi, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kaya. Artikel

ini mengkaji pendekatan konseling yang diterapkan oleh tokoh agama dan pemimpin spiritual terkemuka, Gus Dur, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan budaya lokal. Konsep kunci yang relevan dalam konteks konseling terdapat kemanusiaan universal, toleransi dan dialog antaragama dan antarbudaya, etika moral kepemimpinan pribadi, keadilan dan hak asasi manusia, pengembangan spiritualitas, serta manajemen konflik yang damai. Konseling budaya bertujuan untuk membangun manusia yang seutuhnya dengan keseluruhan relasi yang membentuknya, seperti relasi ketuhanan, kesemestaan dan lingkungan sosial. Teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu menghampiri klien atau *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, dan menyimpulkan sementara. Prosedur pelaksanaan konseling terdiri atas tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir.

Daftar Pustaka

Ahmed, N. (2009). Reflection as method to teach and evaluate the professional role. *University Toronto*, 1-3.

Al-Qur'an. (21). *Al-Ahzab*.

Al-Qur'an. (4). *At-Tin*.

Al-Qur'an. (70). *Al-Isra*.

Aulia. (2016). *Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*. Universitas Andalas: Tesis S2 Peminatan Keperawatan Jiwa.

Baron, R. A. (2005). *Psikologi Sosial* (Ke-10 ed.). (A. B. Siuwita, Ed.) Jakarta: Erlangga.

(BKKBN), B. K. (2013). *Kejian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa dengan Remaja ?* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan - BKKBN .

- Capra, F. (1997). *Titik Balik Peradaban : Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. (S. a. M. Thoyibi (dari judul *The Turning Point: Science, Trans.*) Yogyakarta: Bentang Budaya.
- CDC, C. F. (2015). *Understanding Suicide*. National Center for Injury Prevention and Control : Division of Violence Prevention.
- CDC, Centre for Disease Control and Prevention. (2016). Retrieved from www.cdc.gov/ViolencePrevention/suicide/index.html
- Cooper dan Taylor, d. M. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional “Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa” HEPI UNESA 2012.
- Corey, G. (2004). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California: Brooks / Cole Publishing Company.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Dayaksini, Tri. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Denney, A. S. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 218-234.
- Elly, M. S. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartatik, N. S. (2017). *Mengenal Bimbingan dan Konseling Dalam Instansi Pendidikan*. Malang: Media Nusantara Creative.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hyrkas, K. T. (2000).) Teacher candidates reflective teaching and learning in a hospital setting-changing the pattern of practical training: a challenge to growing in to teacherhood. *Issues and innovation in nursing education*. 1-11.

- Ibrahim, N. A. (2014). Psychological Factors as Predictors of Suicidal Ideation among Adolescents in Malaysia. 1-6.
- Jatim, T. D. (2023, Juni 13). *Detik Sumbagsel*. Retrieved from Detik.com:
<https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-6771109/dendam-ditagih-tunggakan-iuran-kelas-siswa-smp-bunuh-teman-sekelas>
- Khortaghen, F. &. (2005). *Level in reflection: core reflection as a means to enhance professional growth. Teacher and teaching: Theory and Practice*, (1 ed.).
- Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan, W. (Juni 2010). "Menolak HAM atau Mengubah Fiqh?: Pemikiran Gus Dur tentang Islam dan HAM," . In *Kajian Kebudayaan dan Demokrasi* (p. 40). Weltanscauung Gus Dur, Edisi vi.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Markus, H. R. (1991). Culture and the Self." Implications for. *Psychological Review*.
- Mulawarman, S. d. (2006). Ketrampilan Dasar Konseling. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES.
- Nurihsan, A. J. (2012). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling . Bandung: Refika Aditama.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (2 ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Prayitno, E. N. (1994). dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- S.Willis, S. (2009). Konseling Individual, Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.
- Saputri, D. S. (2023, Juli 24). *Republika*. Retrieved from news.republika.co.id:
<https://news.republika.co.id/berita/ry961x393/pemuda-indonesia-krisis-moral>
- Sofyan., W. S. (2007). *Konseling Idividual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.

Suseno, F. M., & Seseno, F. M. (2000). "Gus Dur: Bangsa Mana di Dunia Mempunyai Presiden seperti Kita," dalam *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS.

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tribun Bali. (2018). *Mengapa di Bali 70 Persen Pelaku Bunuh Diri Pria ? Begini Jawaban Prof Suryani*. Retrieved from <http://bali.tribunnews.com/2018/01/14/mengapa-di-bali-70-persen-pelaku-bunuh-diri-pria-begini-jawaban-prof-suryani?page=all>

Udhofir, S. B. (2004). , *Jombang-Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

Wahid, A. (1994). *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bhakti.

Wahid, A. (1995). *Islam, Agama Peradaban*. Paramadina.

Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.

Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.

Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, A. (2008). "Pengembangan Ahlussunah wal Jama'ah di Lingkungan Nahdlatul Ulama", dalam Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendekia Muda.

WHO. (2016). *Mental Health Suicide Data*. Retrieved from http://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/

WHO. (2016). *Mental Health Suicide Data*. Retrieved from http://www.who.int/mental_health/preve

Woelandari, A. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Percobaan Bunuh Diri pada Santri di Pesantren X, Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh : Laporan Penelitian Program Studi Kedokteran .